

Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kurva IS

Eliza Handayani Lubis¹ Juanda Maulana² Fitrawaty³ Yosua Simanjuntak⁴ Tegar Efraim G Siahaan⁵

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: elizahandayani48@gmail.com¹ juannasution12@gmail.com² fitra53@gmail.com³
gilbert27shnn@gmail.com⁴ josuabntang@gmail.com⁵

Abstrak

Dengan menggunakan pendekatan Kurva IS, penelitian ini melihat bagaimana kebijakan moneter dan fiskal memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data sekunder yang digunakan berasal dari tahun 2004 hingga 2024, dan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel dependen dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan suku bunga Bank Indonesia (BI) sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagai variabel independen, penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dan uji asumsi Kebijakan tersebut berkontribusi secara bersamaan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sementara tingkat efektivitas kebijakan moneter melalui BI Rate perlu dievaluasi lebih lanjut, temuan ini menekankan pentingnya optimalisasi kebijakan fiskal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Kurva IS, Pertumbuhan Ekonomi, Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Teori Keynes menekankan betapa pentingnya kebijakan moneter dan fiskal dalam memengaruhi output ekonomi. Menurut Keynes, pengelolaan permintaan agregat melalui instrumen fiskal dan moneter dapat mendorong stabilitas pasar dan pertumbuhan ekonomi (Mishkin, 2010; Blanchard & Johnson, 2013). Kebijakan ekonomi Indonesia sangat menekankan stabilitas makroekonomi. Kebijakan moneter dan fiskal sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi karena kondisi ekonomi negara berkembang yang sangat dinamis. Suku bunga acuan (BI Rate) adalah alat yang digunakan oleh kebijakan moneter untuk memengaruhi perilaku investasi dan konsumsi melalui mekanisme pasar uang. Di sisi lain, instrumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) memberi pemerintah kemampuan untuk mengontrol pengeluaran dan pendapatan negara untuk mendorong pembangunan ekonomi (Putri et al., 2024; Masrufah, 2022). Untuk mencapai keseimbangan ekonomi, pendekatan kurva IS adalah metodologi analitis yang berguna untuk memahami hubungan antara pasar barang dan pasar uang. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan APBN berdampak langsung pada permintaan agregat dan perubahan BI Rate berdampak langsung pada kapasitas ekonomi (Aristina & Juliprianto, 2020; Bagaskoro, 2019). Mengingat tantangan global seperti ketidakpastian ekonomi internasional dan fluktuasi harga komoditas, masalah ini semakin penting bagi Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kebijakan fiskal yang diwakili oleh APBN terhadap output/PDB di Indonesia
2. Bagaimana pengaruh kebijakan moneter yang diwakili oleh BI – RATE (suku bunga) terhadap output/PDB di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh kebijakan fiskal dan moneter yang diwakili oleh APBN dan BI – RATE secara simultan terhadap output ekonomi atau PDB di Indonesia

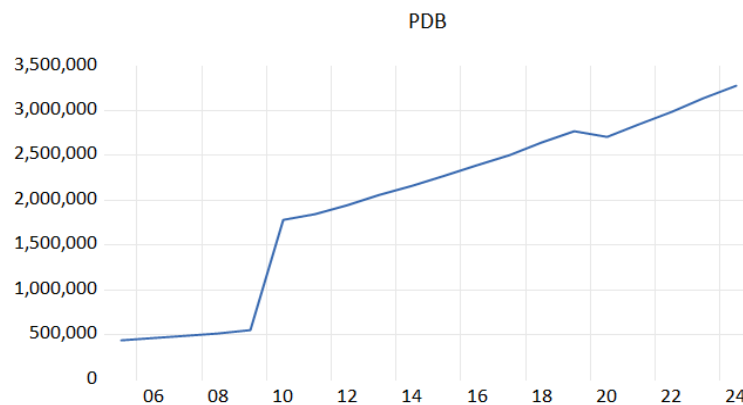
Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter dan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan pendekatan Kurva IS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang hubungan antara BI Rate, APBN, dan PDB Indonesia dalam jangka waktu tertentu. Ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik.

Kajian Pustaka

Landasan Teori & Penelitian Terdahulu

1. PDB & Keseimbangan Pasar Barang: Pendekatan Kurva IS. Pada buku Suparmono, ia mendefinisikan Pendapatan nasional (PDB) sebagai jumlah barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara pada periode tertentu, biasanya satu tahun. Nilai pendapatan nasional yang dihasilkan merupakan nilai pasar dari barang dan jasa (Suparmono, 2018). Berikut disajikan visualisasi grafik PDB dalam kurun waktu 20 tahun terakhir (2005-2024):



Kurva IS menghubungkan berbagai kombinasi pendapatan nasional (PDB) dan tingkat bunga (BI Rate) dalam kondisi keseimbangan pasar barang. Kurva ini dalam teori Keynesian menunjukkan permintaan ekonomi secara keseluruhan.. Ekuasi keseimbangan pasar barang dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = C + I + G$$

Dimana:

Y : Pendapatan Nasional (PDB)

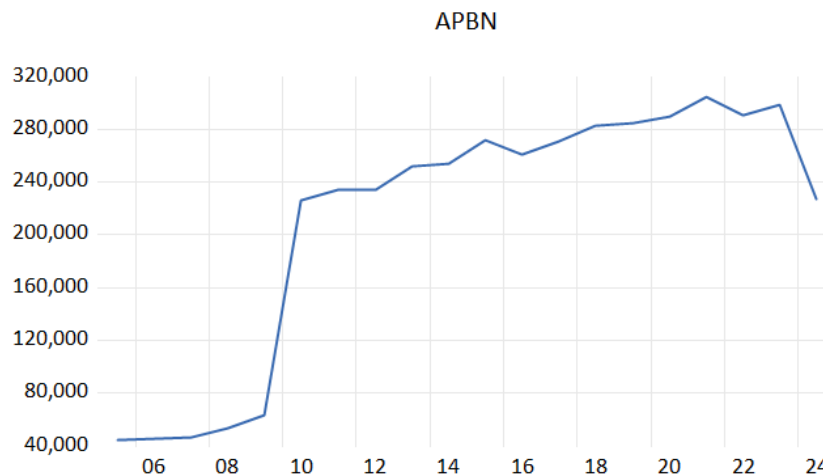
C : Konsumsi

I : Investasi (berhubungan negative dengan suku bunga)

G : Pengeluaran Pemerintah (bagian dari APBN)

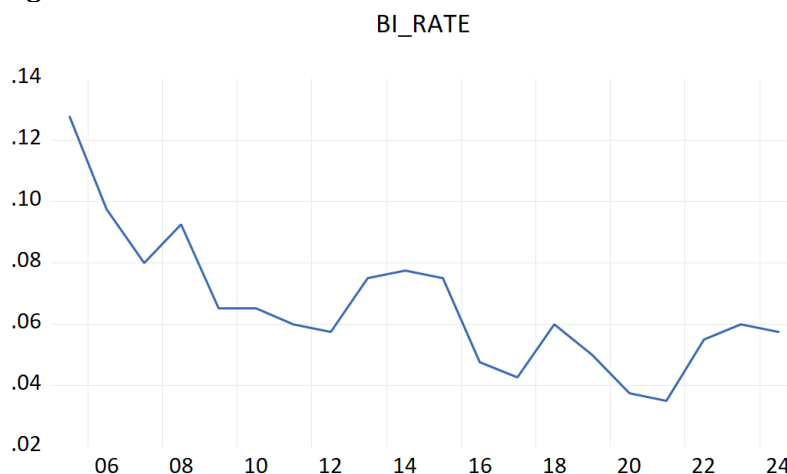
Kurva IS menunjukkan bahwa keseimbangan ini dapat terganggu atau berubah oleh perubahan kebijakan fiskal (APBN) atau kebijakan moneter (BI Rate).

2. Kebijakan Fiskal (APBN/Pengeluaran pemerintah) dan Teori IS (Investment-Saving). Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan finansial pemerintah terkait sisi penerimaan dan sisi pengeluaran pada APBN. Kebijakan fiskal yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengendalikan inflasi adalah dengan cara melakukan pengaturan terkait dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Berikut disajikan grafik untuk data APBN Indonesia periode 2005 – 2024:



Permintaan agregat ekonomi dipengaruhi oleh kebijakan fiskal, yang mencakup perubahan dalam pengeluaran pemerintah dan pajak. Dalam teori Investasi-Penghematan, peningkatan pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pendapatan nasional pada tingkat suku bunga tertentu, sedangkan penurunan pengeluaran pemerintah akan menggeser kurva IS ke arah kiri. Teori Keynes mengatakan bahwa kebijakan fiskal membantu mengatasi kekurangan permintaan ekonomi dengan mendorong investasi dan konsumsi lebih banyak. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan peningkatan output dan lebih banyak lapangan kerja, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Aristina dan Juliprianto (2020) menemukan bahwa pengaruh kebijakan moneter dan fiskal sangat bergantung pada stabilitas sistem keuangan negara dan kapasitas anggaran negara. Penemuan ini didukung oleh studi Bagaskoro (2019), yang menemukan bahwa mekanisme Kurva IS dapat mencapai keseimbangan ideal di pasar barang dan uang.

3. Kebijakan Moneter (BI – RATE) dan Teori IS (Investment-Saving). Dalam situs web Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang menunjukkan sikap kebijakan moneter Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Fungsi BI Rate diterapkan pada operasi moneter Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas pasar uang untuk mencapai sasaran operasi. Berikut grafik untuk Bi-Rate dalam kurun waktu 2005 – 2024



Meskipun perubahan BI Rate tidak mengubah Kurva IS, itu membuat pergerakan di sepanjang kurva. Investasi dan konsumsi meningkat karena penurunan BI Rate, yang menghasilkan peningkatan pendapatan nasional (pergerakan ke kanan di sepanjang Kurva IS), sementara kenaikan BI Rate menghasilkan penurunan pendapatan nasional. Tingkat

investasi dipengaruhi oleh kebijakan moneter, yang sangat penting untuk mencapai keseimbangan ekonomi yang stabil. Menurut John Maynard Keynes, suku bunga adalah bagian penting dari keputusan investasi (Keynes, 1936). Studi empiris oleh Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa investasi dan konsumsi adalah komponen penting dalam hubungan antara pasar uang dan barang. Dalam studi ini, suku bunga berperan sebagai faktor utama yang mengatur investasi di pasar riil.

Hipotesis Penelitian

Rumusan Hipotesis

Ho1 : APBN (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB (Y)

Ha1 : APBN (X1) memiliki pengaruh positif terhadap PDB (Y)

Ho2 : BI – RATE (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB (Y)

HA2 : BI – RATE (X2) memiliki pengaruh negatif terhadap PDB (Y)

Ho3 : APBN(X1) dan BI – RATE (X2) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB (Y)

HA3 : APBN(X1) dan BI – RATE (X2) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB (Y)

Kriteria Pengambilan Keputusan

BI – RATE

Jika hasil analisis menunjukkan $p\text{-value} \leq 0,05$ dan koefisien regresi bi rate (X1) negatif, maka Ho1 ditolak, artinya bi rate memiliki pengaruh negatif terhadap PDB.

Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka Ho1 gagal ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan.

APBN

Jika hasil analisis menunjukkan $p\text{-value} \leq 0,05$ dan koefisien regresi APBN (X2) positif, maka Ho2 ditolak, artinya pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap PDB.

Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka Ho2 gagal ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan.

BI - RATE dan APBN

Jika uji F menunjukkan $p\text{-value} \leq 0,05$, maka Ho3 ditolak, artinya bi rate dan APBN secara bersama-sama memengaruhi PDB.

Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka Ho3 gagal ditolak, artinya bi rate dan APBN tidak memengaruhi PDB secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara kebijakan moneter dan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Data penelitian merupakan data sekunder yang diambil dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dengan rentang tahun 2005 – 2024. Variable dependen penelitian ini adalah PDB sedangkan BI – RATE dan APBN sebagai variable independent. Tehnik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) terlebih dahulu memastikan validitas model regresi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas (VIF Test)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak ada hubungan linier yang tinggi antara variabel independen dalam model. Multikolinearitas diuji dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), dengan ketentuan:

Jika $VIF > 10$, maka terdapat multikolinearitas tinggi.

Jika $VIF \leq 10$, maka tidak terdapat multikolinearitas yang serius.

Variance Inflation Factors
 Date: 11/24/24 Time: 23:49
 Sample: 2005 2024
 Included observations: 19

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.173205	3.197714	NA
MA_LN_APBN	0.036014	6.019621	4.627488
MA_BI_RATE	0.007074	3.173321	3.001911
AR(1)	0.154655	14.31917	14.13087
SIGMASQ	4.89E-06	4.488719	4.123751

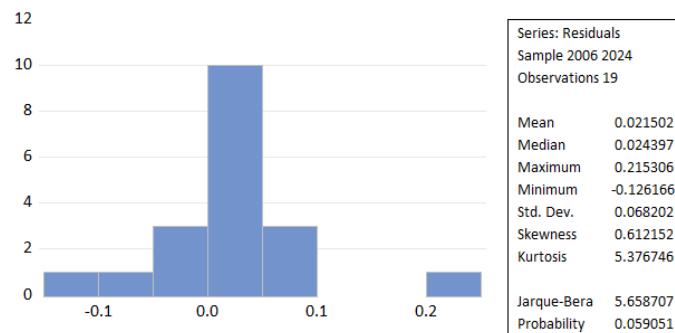
Nilai Centered VIF Variabel independent, APBN dan BI-RATE < 10 Maka asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi.

Uji Normalitas (Jarque Bera)

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual model regresi berdistribusi normal. Pengujian menggunakan *Jarque-Bera Test* dengan ketentuan:

Jika probabilitas $p > 0,05$, maka residual berdistribusi normal.

Jika probabilitas $p \leq 0,05$, maka residual tidak berdistribusi normal.



Nilai probability Jarque – Bera sebesar $0,059 > 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal (lolos uji normalitas)

Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan Test)

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Pengujian menggunakan Breusch-Pagan Test dengan ketentuan:

Jika probabilitas $p > 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas (homoskedastisitas terpenuhi).

Jika probabilitas $p \leq 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	0.002887	Prob. F(2,16)	0.9971	
Obs*R-squared	0.006853	Prob. Chi-Square(2)	0.9966	
Scaled explained SS	0.008518	Prob. Chi-Square(2)	0.9958	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID*2				
Method: Least Squares				
Date: 11/25/24 Time: 00:06				
Sample: 2006 2024				
Included observations: 19				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.004860	0.002614	1.859405	0.0815
MA_LN_APBN	-0.000366	0.004858	-0.075412	0.9408
MA_BI_RATE	-0.000369	0.005509	-0.066981	0.9474
R-squared	0.000361	Mean dependent var	0.004869	
Adjusted R-squared	-0.124594	S.D. dependent var	0.010704	
S.E. of regression	0.011351	Akaike info criterion	-5.975065	
Sum squared resid	0.002062	Schwarz criterion	-5.825943	
Log likelihood	59.76312	Hannan-Quinn criter.	-5.949828	
F-statistic	0.002887	Durbin-Watson stat	1.003900	
Prob(F-statistic)	0.997118			

Nilai Probability Obs*R-squared sebesar 0.9966 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Uji Heteroskedastitas (Breusch-Pagan Test) sudah terpenuhi.

Uji Autokorelasi (LM Test)

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan tidak ada hubungan serial antara residual dalam model. Pengujian menggunakan *Lagrange Multiplier (LM) Test* dengan ketentuan:

Jika probabilitas $p > 0,05$, maka tidak terdapat autokorelasi.

Jika probabilitas $p \leq 0,05$, maka terdapat autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, model estimasi menggunakan pendekatan Autoregressive Moving Average (ARMA) untuk melihat pengaruh kebijakan moneter dan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Spesifikasi model yang digunakan adalah:

$$MA_LN_PDB = \beta_0 + \beta_1 MA_LN_APBN + \beta_2 MA_BI_RATE + AR(1) + \epsilon$$

Hasil regresi menunjukkan hubungan antara variabel dependen: Produk Domestik Bruto logaritma moving average (MA_LN_PDB), pengeluaran pemerintah logaritma moving average (MA_LN_APB), suku bunga Bank Indonesia (MA_BI_RATE), dan komponen autoregresif AR(1). Tabel berikut merangkum hasil regresi:

Dependent Variable: MA_LN_PDB
Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
Date: 11/30/24 Time: 21:01
Sample: 2006 2024
Included observations: 19
Convergence achieved after 7 iterations
Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.108652	0.416179	0.261070	0.7978
MA_LN_APBN	0.887348	0.189774	4.675806	0.0004
MA_BI_RATE	-0.003384	0.084109	-0.040237	0.9685
AR(1)	0.962598	0.393262	2.447728	0.0282
SIGMASQ	0.004869	0.002212	2.201123	0.0450
R-squared	0.994312	Mean dependent var	0.022328	
Adjusted R-squared	0.992687	S.D. dependent var	0.950582	
S.E. of regression	0.081289	Akaike info criterion	-1.823211	
Sum squared resid	0.092511	Schwarz criterion	-1.574674	
Log likelihood	22.32050	Hannan-Quinn criter.	-1.781148	
F-statistic	611.8539	Durbin-Watson stat	0.768281	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.96			

Hasil regresi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,9943, yang menunjukkan bahwa variabel independen dalam model dapat menjelaskan sekitar 99,43% variasi dalam pertumbuhan ekonomi (MA_LN_PDB). Nilai R^2 yang disesuaikan sebesar 0,9926 menunjukkan bahwa model sangat baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Uji F (Signifikansi Model Secara Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen.

Nilai F-statistic: 611.85

Probabilitas F-statistic: 0.000

Dengan probabilitas $p < 0,01$, temuan ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian, variabel independen MA_LN_APBN, MA_BI_RATE, dan AR(1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen MA_LN_PDB.

Uji t (Signifikansi Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut adalah hasil dan interpretasi untuk setiap variabel:

MA_LN_APBN (Logaritma Moving Average Pengeluaran Pemerintah)

Koefisien: 0.8873

Probabilitas (p - value): 0.0004

Pada tingkat kepercayaan 1%, variabel ini signifikan ($p < 0.01$). Pengeluaran pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diperkirakan meningkat 1% pada MA_LN_APBN.

MA_BI_RATE (Suku Bunga)

Koefisien: -0.0034

Probabilitas (p - value): 0.9685

Variabel ini tidak signifikan ($p > 0.05$). Artinya, suku bunga tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pertumbuhan ekonomi dalam model ini.

AR(1)

Koefisien: 0.9626

Probabilitas (p - value): 0.0282

Komponen AR(1) signifikan pada tingkat kepercayaan 5% ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada periode saat ini.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.477359	Prob. F(2,12)	0.2669
Obs*R-squared	3.556398	Prob. Chi-Square(2)	0.1689

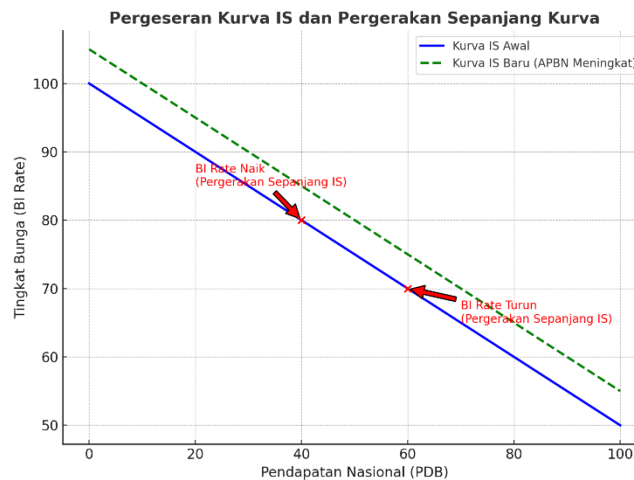
Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 11/25/24 Time: 01:14
Sample: 2007 2024
Included observations: 18
Coefficient covariance computed using outer product of gradients
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.031406	0.400906	-0.078337	0.9389
MA_LN_APB	-0.015864	0.092900	-0.170767	0.8673
MA_BI_RATE	-0.006302	0.030502	-0.206612	0.8398
AR(1)	-0.018676	0.208282	-0.089668	0.9300
RESID(-1)	0.379199	0.405891	0.934238	0.3686
RESID(-2)	-0.492809	0.411952	-1.196278	0.2547
R-squared	0.197578	Mean dependent var	5.21E-10	
Adjusted R-squared	-0.136765	S.D. dependent var	0.056977	
S.E. of regression	0.060749	Akaike info criterion	-2.502944	
Sum squared resid	0.044285	Schwarz criterion	-2.206154	
Log likelihood	28.52650	Hannan-Quinn criter.	-2.462021	
F-statistic	0.590944	Durbin-Watson stat	1.694766	
Prob(F-statistic)	0.707501			

Nilai Obs*R-squared sebesar 0.1689 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi Uji Autokorelasi sudah terpenuhi.

Temuan Penelitian

1. APBN (BELANJA/ PENGELUARAN PEMERINTAH). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa belanja pemerintah (MA_LN_APB) berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (MA_LN_PDB). Dengan koefisien 0,8873, peningkatan 1% dalam belanja pemerintah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,8873% dengan tingkat signifikansi 1%. Ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. BI RATE (SUKU BUNGA). Sebaliknya, dengan nilai probabilitas 0,968, suku bunga acuan (MA_BI_RATE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien negatif yang kecil (-0.0034) menunjukkan bahwa perubahan BI Rate selama periode penelitian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, nilai koefisien AR(1) sebesar 0,9626 menunjukkan bahwa kinerja ekonomi Indonesia sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.
3. APBN & BI RATE (secara simultan). Hasil uji F menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% dan nilai probabilitas 0.000; ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi secara bersamaan oleh kebijakan moneter dan fiskal. Dengan nilai R² sebesar 0,9943 dan nilai R² yang disesuaikan sebesar 0,9926, model penelitian ini mampu menjelaskan 99.26% variasi dalam pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik.
4. EFEK TERHADAP KURVA IS. Pergeseran Kurva IS akibat kebijakan fiskal dan pergerakan di sepanjang kurva akibat kebijakan moneter dapat digambarkan secara visual seperti di bawah ini



Dari hasil yang telah diperoleh maka: Belanja pemerintah yang lebih tinggi meningkatkan permintaan agregat ($C + I + G$). Dengan peningkatan APBN (belanja pemerintah) sebesar 1% akan menggeser kurva IS ke kanan akibat peningkatan PDB sebesar 0.8873%. Sedangkan peningkatan BI RATE (suku bunga) akan menyebabkan investasi menurun yang kemudian mengurangi PDB ($C + I + G$). BI Rate tidak memengaruhi posisi Kurva IS, tetapi menyebabkan pergerakan di sepanjang kurva. Namun, dalam penelitian ini BI RATE tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai probabilitas sebesar 0.968. Koefisien negatif yang kecil (-0.0034) menunjukkan bahwa perubahan BI Rate selama periode penelitian tidak memiliki dampak yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima, yang menunjukkan bahwa APBN (Belanja Pemerintah) signifikan dan berdampak positif pada PDB. Posisi Kurva IS dipengaruhi secara langsung oleh perubahan permintaan agregat. Kurva IS bergerak ke kanan karena peningkatan APBN, sementara ke kiri karena penurunan APBN. H_{o2} diterima, yang berarti BI Rate tidak signifikan dan berdampak negatif terhadap PDB. Namun, BI Rate memengaruhi posisi kurva IS karena berdampak pada investasi. H_{a3} diterima, yang berarti pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan fiskal secara bersamaan. Kinerja ekonomi pada periode sebelumnya sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang menunjukkan adanya pola hubungan dinamis dalam pertumbuhan ekonomi.

Saran

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, karena APBN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerintah harus mengoptimalkan penggunaan APBN sebagai instrumen kebijakan dengan memperhatikan prinsip fiskal, dan Bank Indonesia harus mengevaluasi efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui BI Rate. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel makroekonomi lainnya seperti inflasi dan nilai tukar, serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif untuk menangkap dinamika jangka panjang dan pendek dari hubungan antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

Aristina, K., & Juliprianto, W. (2020). Analisis Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Dinamic: Journal of Economics*, 2(2), 15-29.

- Bagaskoro, R. A. A. (2019). Model Keynes: Analisis Dampak Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Keseimbangan Ekonomi. *Journal of Economic Policy Analysis*, 7(3), 112-125.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2013). *Macroeconomics* (6th ed.). Pearson Education.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest, and money*. *Palgrave Macmillan*.
- Mishkin, F. S. (2010). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (9th ed.). Pearson Education.
- Putri, K., Zahra, A., Ruqoyah, S., Pazrin, D., & Mukhtar, F. (2024). Analisis Pasar Uang dan Pasar Barang di Indonesia. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication Technology*, 1(2), 45-67.
- Suparmono. (2018). *Pengantar ekonomi makro* (Edisi 2). Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Trading Economics. (2024). *Indonesia Indicators*. Diakses dari <https://tradingeconomics.com/indonesia/indicators>
- Wepo. (2023). Teori Ekonomi Keynesian dan Kebijakan Fiskal. Retrieved from <https://an-nur.ac.id/esy/teori-ekonomi-keynesian-dan-kebijakan-fiskal.html>.